

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi merupakan fenomena budaya yang tidak dapat terhindarkan lagi, dimana arus modernisasi tidak mengenal batasan antar kebudayaan baik regional, nasional maupun internasional. Perubahan pandangan baru dari anggota masyarakat sebagai dampak modernisasi akan menyebabkan perubahan pada masyarakat yang didatangi. Perubahan yang terjadi pada masyarakat yang terkena dampak modernisasi dapat bersifat negatif maupun positif. Fraenkel dalam Caturwati (2004: 5) mengemukakan bahwa “Perubahan yang dialami manusia dapat dipergunakan manusia untuk meningkatkan martabat manusia, sehingga perubahan tersebut menjadikan adanya kemajuan bagi kepentingan masyarakat.”

Contoh nyata yang mengalami proses perubahan dari masyarakat yang bersifat agrikultural menjadi masyarakat industri sebagai dampak dari adanya interaksi dengan masyarakat luar adalah etnis Sunda, “Etnis Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda” (Ekadjati. 1995: 8). Perubahan yang terjadi akan memerlukan penyesuaian karena perubahan berdampak terhadap gaya hidup, serta secara khusus terhadap cara berkesenian terutama dalam mengapresiasi cabang kesenian tradisional.

Kesenian tradisional telah mengalami pergeseran tata nilai dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebuah kesenian tradisional dapat mengalami kepunahan jika masyarakat pendukung kesenian tersebut tumbuh dan berkembang mulai meninggalkan dan tidak meneruskan eksistensi dari kesenian tersebut. Upaya membina serta mengembangkan seni budaya tradisional merupakan kewajiban bagi masyarakat suatu daerah sebagai salah satu jalan agar masyarakat tidak kehilangan identitas diri serta aset berharga peninggalan nenek moyang.

Kesenian yang lahir dari masyarakat suatu daerah pasti tidak lepas dari kebiasaan masyarakat daerahnya, karena berdasarkan sejarahnya seni tradisional asli suatu daerah adalah jenis kesenian yang berasal, tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Fenomena budaya yang terjadi pada masyarakat Ujungberung menunjukkan mulai menurunnya semangat serta minat generasi muda selaku generasi yang akan meneruskan serta bertanggung jawab terhadap kelestarian kesenian tradisional. Mereka memiliki kecenderungan lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat datang dari luar yang dalam pandangan pikiran generasi muda lebih modern.

Upaya pelestarian serta pengembangan seni budaya tradisional, terutama dalam era modernisasi dihadapkan pada tantangan jaman yang kian hari kian kuat. Perubahan komposisi penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, serta industrialisasi, menggeser aspek kehidupan budaya masyarakat setempat. Kesenian yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Sunda diantaranya kesenian Rudat, Beluk, kecapi suling, dan Tarawangsa.

Permasalahan yang terjadi dalam bidang kesenian di antaranya pergeseran selera masyarakat, “Sebagian besar masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern atau juga karena kesenian-kesenian tradisional yang ada dinilai masih dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibanding seni modern yang mulai melanda masuk desa” (Oemar, 1985:10). Terjadinya pergeseran-pergeseran terhadap kesenian tradisional berhubungan dengan adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi. Generasi muda menghendaki pergeseran secara modern sesuai dengan kehidupan jamannya, begitu pun dengan fenomena yang terjadi pada kesenian Benjang. Kesenian Benjang merupakan kesenian asli yang tumbuh dan berkembang di Ujungberung. “Benjang merupakan hasil penciptaan nilai-nilai kemasyarakatan yang berakar dari budaya daerah setempat yang mengandung komposisi dari seluruh jiwa raga manusia seperti aspek fisik, teknik, taktik, mental yang salah satu komponennya tidak bisa diabaikan” (Segara, 2003:1).

Kesenian Benjang sebagai salah satu bagian dari aspek kebudayaan masyarakat Ujungberung, mengalami kesulitan dalam perkembangannya, serta dihadapkan pada problematika sebagai dampak modernisasi. Kepunahan sebuah kesenian lokal sebagai aset budaya daerah mungkin dapat terjadi jika tidak terdapatnya rasa kepedulian serta keinginan, terutama dari generasi muda selaku generasi yang bertanggung jawab untuk meneruskan kelestarian seni tradisional. Seni Benjang mengalami kesulitan untuk berkembang ditengah masyarakat pemiliknya. Berbagai permasalahan dihadapi oleh seni budaya tradisional tersebut, selain dihadapkan pada perubahan masyarakat serta perubahan kondisi

lingkungan sosial sebagai dampak dari munculnya industrialisasi mulai menggeser posisi seni tradisional menjadi hiburan yang tersisihkan, terlebih pada tahun 1977 atas dasar faktor keamanan pihak aparat pemerintah Kecamatan Ujungberung, serta dinas kepolisian mengeluarkan keputusan untuk melakukan pelarangan terhadap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pementasan seni Benjang. Keputusan yang menyatakan melarang Benjang untuk dipertunjukkan, berlatar dari pertunjukan seni Benjang yang mengganggu stabilitas keamanan warga masyarakat. Pementasan seni Benjang diidentikan dengan acara mabuk minuman keras, baik pemainnya sendiri maupun penonton. Setelah keputusan dilarangnya segala sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan pertunjukan seni Benjang, maka seni tersebut mulai jarang digelar, terutama yang berkenaan dengan Benjang gulat yang permainannya banyak dilaksanakan di malam hari. Seni budaya tradisional yang harusnya dijaga bukan hal yang mustahil akan mengalami kevakuman yang berujung pada kepunahan ditempat seni budaya tersebut muncul dan berkembang.

Penelitian ini dinilai penting untuk dikaji, dengan tujuan untuk melihat pengaruh perubahan yang terjadi pada masyarakat terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat Ujungberung yang dalam kajian skripsi ini lebih difokuskan pada kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Ujungberung yaitu seni benjang, serta apakah terdapat sebuah kesenjangan yang dihadapi oleh seni tradisional dalam menghadapi perubahan kondisi sosial budaya masyarakat.

Berdasar permasalahan di atas, dapat disimpulkan alasan penulis dalam mengambil tema kehidupan seni benjang pada masyarakat Ujungberung, *Pertama*

yaitu penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan serta pelaksanaan seni benjang. *Kedua* Penulis ingin mengkaji bagaimana dampak dari perubahan sosial budaya masyarakat terhadap seni tradisional. *Ketiga* Penulis ingin melihat bagaimana upaya masyarakat setempat dalam mengembangkan seni tradisional yang dimilikinya. *Keempat* di kalangan Universitas Pendidikan Indonesia khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah penulisan karya ilmiah yang membahas pelestarian kesenian Benjang belum ada, maka atas dasar hal tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam.

Dari alasan yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai perkembangan kesenian tradisional dalam sudut kajian sosial-budaya yang mengambil objek kajian penelitian di Ujungberung Bandung, dengan judul “Seni Tradisional: Sebuah Tinjauan Sosial-Budaya Terhadap Perkembangan Seni Benjang di Ujungberung Tahun 1977-1996”. Pengkajian terhadap seni Benjang ini menggunakan objek penelitian beberapa grup, serta paguron dan paguyuban yang ada. Adapun grup yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian penulis adalah Grup Pusaka Wangi, Grup Panca Warna, Grup Cinta Wargi, Padepokan Bukit Paratag, serta Paguyuban Benjang kota Bandung. Objek penelitian dipilih atas dasar kontribusi positif untuk perkembangan seni benjang.

Adapun alasan pemilihan waktu bertolak dari tahun 1977, karena ditahun tersebut tingkat antusiasme masyarakat terhadap seni Benjang mengalami masa surut, sedangkan pembatasan waktu bahasan hingga tahun 1996 didasarkan bahwa dalam tahun tersebut seni benjang belum mengalami perkembangan namun upaya

yang dilakukan oleh para inovator benjang, di tahun 1996 mengalami kemajuan hal tersebut dapat dilihat dari bermunculannya jumlah grup Benjang yang ada serta tampilnya seni tersebut dalam acara pergelaran budaya yang disiarkan oleh stasiun TVRI Bandung. Penulis ingin melihat perkembangan seni tradisional yang dilihat dari grup yang berperan mengangkat seni benjang ditengah masa keterpurukannya. Upaya untuk mengangkat kembali budaya daerah yang sudah mengalami penurunan serta tantangan perubahan kondisi sosial masyarakat tidaklah mudah, maka penulis menetapkan rentangan kurun waktu hingga tahun 1996.

B. Rumusan Masalah

Inti permasalahan yang akan penulis kemukakan dalam pembahasan skripsi ini mengenai permasalahan seni benjang sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang tidak mengalami perkembangan dalam masyarakat tempat seni tersebut muncul. Penulis ingin membahas lebih dalam mengapa seni benjang tidak berkembang di Ujungberung, dengan memfokuskan kajian penelitian berupa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian Benjang?
2. Faktor apa yang menyebabkan kesenian Benjang mengalami kemunduran di Ujungberung tahun 1977-1996?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat Ujungberung untuk melestarikan kesenian Benjang pada tahun 1977-1996?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan serta batasan masalah, maka penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dalam skripsi ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan latar belakang kemunculan seni benjang.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab kemunduran seni benjang tahun 1977-1996?
3. Memaparkan upaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Ujungberung untuk melestarikan kesenian benjang tahun 1977-1996?

D. Metode dan Teknik Penulisan

Metode yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah metode historis, seperti halnya yang diutarakan oleh Sjamsuddin (1996:63) bahwa metode historis adalah proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Adapun langkah-langkah penelitian dalam metode historis adalah sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan dalam rangka mencari, menemukan dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai sumber, baik lisan maupun tulisan, sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang dibahas, dalam tahapan ini penulis mencari sumber tertulis berupa buku-buku, karya ilmiah serta arsip-arsip yang berkenaan dengan pembahasan yang penulis kaji yaitu mengenai perkembangan seni benjang di Ujungberung pada tahun 1977-1996. Sumber-

sumber tertulis diperoleh dari berbagai perpustakaan, seperti di UPT Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia serta Perpustakaan Universitas Padjadjaran khususnya Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, adapun untuk sumber lisan, penulis menemui narasumber yang dapat memberikan informasi serta jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam pembahasan skripsi ini, untuk informasi penulis dapatkan dari teknik wawancara serta observasi kepada pemimpin grup-grup benjang yang menjadi objek penelitian, pengamat seni khususnya benjang, serta tokoh masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kesenian khususnya benjang.

2. Kritik atau analisa sumber

Kritik sumber merupakan proses dalam penyelidikan dan menilai secara kritis apakah sumber yang telah diperoleh telah sesuai dengan penelitian baik dalam hal bentuk maupun isinya. Kritik terhadap sumber sejarah terdiri atas dua aspek yaitu aspek eksternal dan aspek internal, kritik eksternal dilakukan dengan cara penelaahan terhadap aspek luar dari sumber sejarah berupa sumber tulisan sebagai upaya untuk menguji keaslian sumber sejarah yang diperoleh yang caranya dapat dilaksanakan dengan jalan analisis sumber dan kritik teks, sedangkan dalam aspek kritik internal, penulis melakukan pengkajian terhadap aspek dalam, berupa isi dari sumber-sumber sejarah yang diperoleh beserta kemampuan dan kesediaan dari narasumber untuk menyajikan keterangan yang dibutuhkan oleh penulis.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta, dan data sejarah yang telah dikumpulkan penulis dan proses penyusunannya yang bersangkutan dengan seleksi sejarah. Fakta, konsep dan data yang telah terkumpul dihubungkan serta disusun secara kronologis berdasarkan periodisasi, sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras, integral serta logis, satu peristiwa dihubungkan dengan peristiwa lain, sehingga dapat menciptakan suatu keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji tentang perkembangan seni tradisional benjang. Pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini yaitu pendekatan sosial-budaya.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses dalam tahapan penyusunan serta pembahasan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh sehingga dapat menjadi satu kesatuan sejarah yang tersusun dalam bentuk karya tulis dan dikomunikasikan pada pembaca.

Teknik Penulisan

Teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

1. Studi Literatur

Studi literatur dilaksanakan penulis dengan melaksanakan pencarian terhadap berbagai sumber, baik berupa buku-buku maupun arsip yang dianggap

berhubungan dengan topik permasalahan yang dikaji, yaitu tentang perkembangan seni tradisional benjang di masyarakat Ujungberung.

2. Teknik Wawancara

Penulis berusaha mencari narasumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, kemudian melaksanakan tanya jawab dengan cara melaksanakan wawancara dengan nara sumber yaitu dengan tokoh-tokoh, pengamat serta pemain benjang, dan observasi sehingga penulis mendapat keterangan dan gambaran tentang permasalahan yang dikaji.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini disusun berdasar atas sistematika sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan uraian yang berkenaan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi atas pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam pengkajian permasalahan yang diangkat yaitu mengenai perkembangan seni Benjang di masyarakat Ujungberung.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Memuat uraian langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis beserta teknik penelitian, yang di dalamnya mencakup pencarian sumber, pengolahan sumber dan analisis beserta cara penulisan dalam skripsi yang mengangkat pembahasan tentang perkembangan seni Benjang pada masyarakat Ujungberung.

BAB IV PERKEMBANGAN KESENIAN BENJANG DI UJUNGBERUNG

BANDUNG

Bab ini berkenaan dengan pembahasan beserta analisis dari hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji pada rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bab I, yaitu memuat kajian tentang bagaimana latar belakang munculnya, pelaksanaan, serta analisis faktor-faktor penyebab Benjang mengalami kemunduran, dengan menggunakan sumber-sumber yang telah penulis cari.

BAB V UPAYA YANG DILAKUKAN OLEH MASYARAKAT

UJUNGBERUNG UNTUK MELESTARIKAN SENI BENJANG

Memuat kajian mengenai berbagai langkah yang dilakukan oleh elemen masyarakat Ujungberung dalam upaya melestarikan seni Benjang di tengah perubahan kondisi masyarakat Ujungberung.

BAB VI KESIMPULAN

Mengutarakan rangkuman atau kesimpulan dari permasalahan yang penulis kaji dalam pembahasan skripsi ini.